

***GENDER-ROLE: BAGAIMANA SUDUT PANDANG DAN  
PEMAKNAANNYA DALAM BERBAGAI BUDAYA? SEBUAH  
LITERATURE REVIEW***

**Ivana Gunawan<sup>1\*</sup>, David Hizkia Tobing<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia  
[ivgunawan@student.unud.ac.id](mailto:ivgunawan@student.unud.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia  
[davidhizkia@unud.ac.id](mailto:davidhizkia@unud.ac.id)

***Abstract***

*Gender role is a concept formed by the culture, social construct and has been taught from an early age. In today's society, the meaning of gender role itself can develop gender stereotyping from people's perspectives. This literature review intends to see how people from various cultures interpret gender roles concepts in everyday settings. The results of this study were taken from journals in India, Indonesia, Turkey, Spain, Sweden, and South Africa. It shows that India, Indonesia, Turkey, Spain, and South Africa are the countries that adhere to traditional gender role concepts; that there is gender inequality, gender stereotyping, and femicide. Sweden, Indonesia, and Spain are among the countries that still fight for gender equality in their society. It finds that gender equality in society can affect work-life balance, education quality, and economic development. For further recommendation, the community may apply gender education at an early age for creating gender equality*

***Keywords:*** *gender; gender equality; gender inequality; gender role; gender stereotyping.*

***Abstrak***

*Gender role merupakan konsep yang terbentuk oleh budaya, dan konstruk sosial yang sudah disosialisasikan sejak dini. Dalam masyarakat, pemaknaan gender role sendiri dapat memunculkan adanya gender stereotyping yang kemudian memunculkan ketidaksetaraan gender. Literature review ini dibuat dengan tujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan gender role yang terbentuk pada masyarakat dalam berbagai setting disetiap budaya. Hasil kajian dilakukan kepada sembilan jurnal yang berasal dari negara India, Indonesia, Turki, Spanyol, Swedia, dan Afrika Selatan dalam berbagai setting berbeda di kehidupan sehari-hari. Ditemukan bahwa India, Indonesia, Turki, Spanyol, dan Afrika Selatan merupakan negara penganut pemaknaan gender role tradisional dikarenakan dalam negara tersebut ditemukan adanya ketidaksetaraan gender, gender stereotyping, bahkan femicide. Pada Swedia, Indonesia, dan Spanyol merupakan negara yang sedang berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender, dikarenakan hal tersebut berefek terhadap work-life balance, peningkatan kualitas pendidikan, dan perkembangan ekonomi. Untuk kedepannya, disarankan agar masyarakat dapat menerapkan edukasi gender sejak dini demi menciptakan adanya kesetaraan gender.*

***Kata kunci:*** *gender; gender role; gender stereotyping; kesetaraan gender; ketidaksetaraan gender.*

Received: 12 September 2023 ; Accepted: 1 December 2023; Published: 22 December 2023

\*Corresponding author: Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia.

Email: [ivgunawan@student.unud.ac.id](mailto:ivgunawan@student.unud.ac.id)

## PENDAHULUAN

Gender merupakan salah satu konstruk sosial dalam budaya yang menjadi indikator bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku secara pantas dalam lingkungan tempat individu berasal. Akan tetapi, perilaku tersebut terkadang tidak memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin individu (Matsumoto & Juang, 2013). Gender merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai aspek dalam perkembangan manusia. Hal tersebut disebabkan oleh bagaimana individu memiliki nilai atau persepsi mengenai gender itu sendiri; dapat memengaruhi individu dalam bertindak atau berperilaku di kehidupan sehari-hari.

*Gender role* merujuk kepada bagaimana seseorang beradaptasi untuk bertingkah laku sesuai dengan gender masing-masing; dan perilaku tersebut harus berkesinambungan dengan budaya tempat individu berasal (Matsumoto & Juang, 2013). *Gender role* memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi kognitif atau persepsi seseorang; dimana dalam individu akan terbentuk pemikiran mengenai bagaimana seharusnya individu bertingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terbentuknya persepsi mengenai *gender role* secara tidak langsung dapat memunculkan adanya *gender stereotyping* dalam seseorang. Menurut *United Nations of Human Rights* (UN) pada tahun 2014; *gender stereotyping* adalah sudut pandang yang menggeneralisasi mengenai atribut, peran, dan karakteristik spesifik yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Pandangan yang sudah terbentuk mengenai *gender role* dalam budaya memiliki pola; dimana masyarakat mulai memperlakukan individu sesuai dengan *gender stereotype* yang sudah terbentuk. Akan tetapi, fakta dalam lapangan menunjukkan banyaknya terjadi *gender inequality* atau yang biasa dikenal sebagai ketidaksetaraan gender dalam berbagai budaya, diakibatkan oleh persepsi mengenai *gender role* dan *gender stereotype* yang sudah melekat pada masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Salah satu ketidaksetaraan gender yang terjadi adalah budaya patriarki (Nash, 2020). Patriarki merupakan sistem dari hubungan, kepercayaan, dan nilai yang tertanam dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Nash, 2020). Pihak yang paling dirugikan dengan adanya budaya patriarki adalah

perempuan; yang selalu dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Salah satu artikel yang ditulis oleh Dean pada tahun 2013 di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dikarenakan adanya budaya patriarki; perempuan cenderung memiliki kecemasan yang tinggi jikalau dirinya tidak menikah dikarenakan bagi perempuan, menikah merupakan salah satu hal yang harus dilakukan karena pernikahan dianggap sebagai indikasi dari *self-worth* seorang perempuan. Berdasarkan salah satu penelitian yang pernah dilakukan di Canada, ketidaksetaraan gender masih cukup marak terjadi dalam *setting* lingkungan kerja kantor; hal tersebut umumnya merugikan perempuan dikarenakan adanya pengambilan keputusan, atau tindakan yang cenderung dipengaruhi oleh *bias gender* milik HR perusahaan terhadap karyawan perusahaannya (Stamarski & Son Hing, 2015). Pada mayoritas negara dengan pendapatan tinggi, kesetaraan gender dalam sektor politik dan ekonomi masih kurang diperhatikan dikarenakan *social capital* yang menganggap bahwa laki-laki lebih baik dalam pengambilan keputusan (Ahang, 2014).

Berdasarkan beberapa bukti studi mengenai adanya berbagai macam sudut pandang dan implikasinya mengenai *gender stereotyping* terhadap *gender role* dalam *setting* budaya yang tersebar luas di berbagai negara, menunjukkan bahwa gender merupakan hal yang masih menjadi isu sosial yang perlu untuk dikaji, dan didedukasikan lebih lanjut. *Literature review* ini dibuat dengan tujuan melihat berbagai macam sudut pandang dan pemaknaan dari berbagai budaya, dan negara mengenai *gender role* kemudian efeknya terhadap dalam bermacam-macam situasi, dan kondisi. Diharapkan dengan mengetahui sudut pandang, dan pemaknaan *gender role* dalam berbagai *setting* budaya dan situasi dapat membuat masyarakat mulai memahami akan pentingnya persepsi *gender role*, dan bagaimana implementasi yang seharusnya dilakukan agar persepsi tersebut tidak memengaruhi *gender stereotyping* yang berefek sebagai pemicu terjadinya ketidaksetaraan gender dalam berbagai situasi dan kondisi di kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis menggunakan format *narrative literature review*. Jurnal yang dicari merupakan jurnal internasional yang dicari pada situs *Directory of Open Access Journal* (<https://doaj.org/>). Kata kunci yang digunakan untuk mencari jurnal adalah “*gender role*”, “*patriarchy*”, dan “*matriarchy*” dengan batas publikasi jurnal pada tahun 2011-2021. Ditemukan sebanyak 219 jurnal dari kata kunci yang dimasukkan yang kemudian disaring menjadi 42 jurnal berdasarkan judul dan tema, dan kembali disaring menjadi 9 jurnal yang akan ditinjau lebih lanjut. Pemilihan jurnal dilakukan berdasarkan prinsip kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu: (1) jurnal mengenai gender, *gender role*, dan *gender equality* pada berbagai negara tertentu; (2) jurnal berbahasa Indonesia, dan Inggris; (3) *open-accessed journal*; dan (4) *full journal*.

## HASIL

Dalam penelusuran beberapa literatur yang berkaitan dengan *gender role*, ditemukan artikel dan jurnal penelitian dengan metode kualitatif, kuantitatif, *mixed-method*, hukum normatif, penulisan kajian teoritis, dan sosio legal. Penelitian dilakukan di berbagai *setting* negara, dan budaya seperti India (Gupta, 2020; Jain & Bhardwaj, 2016), Indonesia (Mappiare-AT, 2013; Purwanti et al., 2018), Turki (Curun et al., 2017), Spanyol (Aranda et al., 2015; Estevan-Reina, 2020), Swedia (Eriksson et al., 2020), dan Afrika Selatan (Mudau & Obadire, 2017). Hasil dan diskusi dalam penelitian-penelitian tersebut memberikan berbagai macam sudut pandang, dan teori yang dapat dikaitkan antara satu dengan yang lainnya.

Dari penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan artikel penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan di Afrika Selatan. Artikel yang berasal dari Turki, Spanyol, dan Swedia melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Artikel yang berasal dari India, menggunakan *mixed-method* dan metode hukum normatif dalam penelitiannya. Terakhir, artikel di Indonesia, menggunakan metode penulisan kajian teoritis dan menggunakan metode sosio legal dalam penulisannya. Berikut merupakan rangkuman dari hasil pemahaman mengenai jurnal-jurnal penelitian yang telah ditemukan:

- Curun, Taysi & Orcan, 2017: Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan 3 (tiga) instrumen penelitian; yaitu: *The Bem Sex Role Inventory* (BSRI) – *Short Form*, *The Ambivalent Sexism Inventory* (ASI), dan *The Attitudes toward Gender Stereotypes in Romantic Relationships Scale* (AGSRRS) terhadap 250 mahasiswa S1 (217 perempuan, dan 33 laki-laki) yang berasal dari berbagai Fakultas di Universitas Istanbul dan Universitas Suleyman Demirel di Turki. Hasil yang ditemukan adalah; orientasi *sex-role* (*masculine* dan *feminine*) dari setiap partisipan memiliki pengaruh besar terhadap *gender stereotypes* (*dominance* dan *assertive*) yang partisipan anut, dan *ambivalent sexism* (*benevolent sexism* dan *hostile sexism*) merupakan salah satu faktor utama yang dijadikan mediator dalam orientasi *sex-role* terhadap *gender stereotyping* dalam hubungan romantis. Partisipan yang memiliki kecenderungan *benevolent sexism* (*sexism* baik hati) dalam suatu hubungan romantis, dapat menjadi mediator yang baik antara karakteristik feminin dengan sifat keasertifan dalam karakteristik maskulin, karakteristik feminin dengan sifat dominansi dalam karakteristik maskulin, dan *hostile sexism* dengan sifat dominansi dalam karakteristik maskulin miliki masing-masing partisipan. Ditemukan bahwa, partisipan dengan kecenderungan *hostile sexism* (*sexism* yang agresif) dalam suatu hubungan romantis hanya dapat menjadi perantara antara karakteristik maskulin dengan *benevolent sexism* bagi partisipan itu sendiri.
- Aranda, Castillo-Mayén & Montes-Berges, 2015: Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif yang menggunakan kuisisioner yang berisikan 6 (enam) instrumen dan dimensi penelitian, yaitu: *Social Dominance Orientation Scale*; *Current Gender Stereotypes Scale*; *Role assignment task: competence, social skills, and leadership*; *Competence (Agentic Dimension)*; *Social skills (Communal Dimension)*; *Leadership (Agentic Dimension)* terhadap 121 responden yang terdiri dari pasien, non-pasien, dan mahasiswa keperawatan (33 laki-laki, dan 88 perempuan) dengan rentang usia 18–66 tahun, dengan kriteria pasien dan non-pasien yang baru saja mengunjungi rumah sakit atau praktek dokter untuk berobat ataupun mengantar seseorang berobat sebanyak 1-2x

dalam rentang satu tahun terakhir, dan kriteria mahasiswa keperawatan yang sudah menyelesaikan tahun pertama (semester 1, dan 2) perkuliahan di Spanyol. Hasil yang ditemukan adalah partisipan non-pasien dan pasien cenderung memiliki pemahaman *gender-stereotypes* terhadap jenis kelamin perawat (laki-laki, dan perempuan), dimana partisipan non-pasien dan pasien cenderung beranggapan kalau laki-laki kurang pantas untuk bekerja sebagai seorang perawat, dan partisipan non-pasien memiliki tingkat *gender-stereotypes* yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang merupakan pasien. Ditemukan bahwa partisipan dalam kategori mahasiswa keperawatan tidak memiliki *gender-stereotypes* terhadap jenis kelamin perawat.

- Gupta, 2020: Penelitian dengan metode hukum normatif dilakukan kepada beberapa hukum yang memiliki keterkaitan dengan peran wanita dalam India. Hasil yang ditemukan adalah banyaknya laporan mengenai ketidakadilan dalam peradilan yang dirasakan oleh perempuan selama beberapa rentang periode beberapa tahun terakhir di India, dan dalam hukum itu sendiri ditemukan adanya *gender-bias* mengenai derajat wanita yang lebih rendah dibandingkan dengan pria dan hal tersebut menimbulkan adanya ketidaksetaraan gender dalam *setting* hukum di India.
- Mappiare-AT, 2013: Peneliti melakukan penulisan kajian teoritis dengan tujuan mengenali akar kekerasan dari berbagai aspek individu, adanya *gender inequality* dalam *setting* pendidikan, dan mengetahui pentingnya peran konselor/Guru BK bagi kebutuhan emosional siswa. Hasil kajian teori yang ditemukan oleh penulis adalah; kekerasan diperoleh seorang individu dari didikan sosial dan diturunkan secara turun-temurun melalui lingkungan disekitar individu. Pada *setting* pendidikan, budaya patriarki dan matriarki belum terlihat atau terbagi secara jelas, namun, budaya matriarki perlu untuk ditonjolkan lebih dalam penerapannya di sekolah. Oleh karena itu, peran konselor/Guru BK merupakan kebutuhan yang penting, agar siswa dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya dalam *setting* pendidikan.
- Eriksson, Björnstjerma & Vartanov, 2020: Penelitian dilakukan dengan cara metode analisis data kuantitatif dari hasil test akademik *Program for*

*International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dalam rentang waktu 2000-2015. Data yang dianalisis adalah hasil tes dari siswa dan siswi berusia 15 tahun dari 74 negara yang telah berpartisipasi dalam PISA dan TIMSS (dengan menghilangkan tolak ukur tes dan partisipan yang mendapatkan nilai dibawah standar). Hasil yang ditemukan adalah siswa dan siswi dalam negara yang menjunjung *values* kuat mengenai *gender-egalitarian* (kesetaraan gender) memiliki rerata skor PISA, dan TIMSS yang cenderung lebih tinggi daripada negara dengan *values gender-egalitarian* yang rendah.

- Jain & Bhardwaj, 2016: Penelitian dilakukan dengan metode *mixed-method*, dimana dalam penelitian kuantitatif, partisipan diberikan 3 (tiga) kuisisioner, yaitu: *Perceived Diversity Climate Questionnaire*, *Work Interference with Family and Family Interference with Work Questionnaire*, dan *Alienation from Work Questionnaire*. Pada penelitian kualitatif, partisipan diberikan pertanyaan dengan tipe *open-ended* yang bertujuan untuk melihat persepsi partisipan mengenai kebijakan reservasi. Penelitian ini dilakukan kepada 300 pegawai sektor publik (189 laki-laki, 111 perempuan) dengan usia rata-rata 37 tahun yang kembali diklasifikasikan menjadi 4 kelompok: kelompok berbasis gender (laki-laki, dan perempuan), dan kelompok berbasis status sosial (*reserved*, dan umum). Hasil yang ditemukan adalah partisipan dalam kategori perempuan dengan status sosial umum memiliki persepsi yang paling buruk mengenai suasana tempat partisipan bekerja dibandingkan kategori partisipan lainnya, dikarenakan para partisipan dalam kategori perempuan-umum mengalami efek psikologis yang parah dalam lingkungan kerjanya (diskriminasi, penghinaan, perasaan terasingkan, merasa terancam, dan isolasi sosial).
- Mudau & Obadire, 2017: Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari 6 tema besar (proses pengambilan keputusan dalam keluarga, kepercayaan budaya dalam masalah pernikahan, komunikasi antara suami dan istri, kepercayaan laki-laki mengenai kontrasepsi, jenis kelamin anak yang diharapkan dalam keluarga, dan praktik patriarki dalam lingkungan keluarga) terhadap 35 perempuan berkeluarga yang

kemudian dibagi menjadi 7 grup dengan masing-masing 5 orang dalam setiap grup. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Semua partisipan menyetujui kalau partisipan merasa dirugikan dengan adanya peran patriarki yang dominan dalam lingkungan keluarga. Hampir semua partisipan menyetujui kalau sistem kebudayaan patriarki bersifat menindas, dan sistem kebudayaan patriarki harus dihapuskan.

- Purwanti, Ispriyarso & Wijaningsih, 2018: Penelitian dilakukan dengan metode sosio legal yang memfokuskan penelitian terhadap dua regulasi lokal pada Kabupaten Semarang (Peraturan Pemerintahan Kabupaten No. 4/2018, dan Keputusan Bupati No. 21/2018), yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif (komparasi data empiris dengan implementasi lapangan). Hasil yang ditemukan adalah; berdasarkan regulasi lokal yang telah diterapkan oleh pemerintahan Kabupaten Semarang, perempuan diberikan mandat yang setara sebagai pembuat kebijakan regulasi dalam sistem pemerintahan. Hal ini menunjukkan adanya *gender equality* (kesetaraan gender), dan *gender justice* (keadilan gender) pada kehidupan sosial perempuan dalam *setting* pemerintahan pedesaan dalam hal ini, Kabupaten Semarang.
- Estevan-Reina, De Lemus & Megías, 2020: Penelitian dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk meneliti dua proses motivasi yang dapat memicu laki-laki untuk menentang *sexism* terhadap 144 partisipan laki-laki dengan rentang usia 18–63 tahun (studi 1), 196 partisipan laki-laki dengan rentang usia 17–46 tahun (studi 2), dan 252 partisipan laki-laki dengan rentang usia 18–46 (studi 3) dimana hampir semua partisipan merupakan warga negara Spanyol. Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan, ketiganya menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam mengkonfrontasi *sexism* sangat penting untuk mempromosikan perubahan sistem sosial mengenai *gender equality*. Ditemukan dua motivasi utama yang mendorong laki-laki untuk menentang *gender inequality*: motivasi *egalitarian* (identifikasi *feminist*), dan motivasi paternalistik (*benevolent sexism*). Akan tetapi, jika ingin melakukan intervensi sosial dalam melawan *gender inequality*,

motivasi *egalitarian* yang sebaiknya ditanamkan terhadap laki-laki dibandingkan dengan motivasi paternalistik.

Berdasarkan rangkuman yang dilakukan terhadap hasil dari beberapa artikel penelitian, ditemukan adanya beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan di India dan Afrika Selatan, meskipun *setting* tempat dan budaya dalam kedua penelitian tersebut berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara tersebut cenderung memiliki pemahaman mengenai *gender role* tradisional (derajat peran pria yang lebih tinggi daripada peran wanita) yang dapat memicu kemunculan *gender stereotyping* dimana hal ini mengakibatkan adanya budaya patriarki yang menyebabkan ketidakadilan dialami oleh perempuan baik dalam *setting* hukum, dan pekerjaan (Jain & Bhardwaj, 2016; Gupta, 2020), maupun dalam lingkungan keluarga (Mudau & Obadire, 2017).

Tetapi, ditemukan adanya hasil penelitian yang berbeda dalam *setting* hukum dan politik pada penelitian di India dan Indonesia. Dimana penelitian di India menunjukkan adanya ketidakseimbangan pemaknaan *gender-role* dalam *setting* hukum dikarenakan banyaknya ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan dalam proses peradilan di India (Gupta, 2020). Dalam penelitian di Indonesia, ditemukan adanya kesetaraan *gender-role* dalam *setting* hukum dan politik dimana wanita diperbolehkan menjadi seorang pembuat kebijakan regulasi dalam sistem pemerintahan di Kabupaten Semarang (Purwanti et al., 2018).

Pada *setting* pendidikan, ditemukan adanya perbedaan pandangan mengenai *gender-role* dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia dan Swedia. Dalam penelitian yang dilakukan di Swedia menunjukkan bahwa negara yang menanamkan adanya *values* mengenai *gender egalitarian* atau kesetaraan gender terhadap siswa-siswi, cenderung memperoleh skor yang tinggi atau *outcome* yang lebih baik dalam tes TIMSS dan PISA yang dihadapi (Eriksson et al., 2020). Menurut penelitian di Indonesia, peran seorang konselor atau guru BK yang memiliki kecenderungan bersifat *gender-role* feminin diperlukan oleh siswa dalam sekolah untuk memenuhi kebutuhan emosional siswa-siswi selama di sekolah (Mappiare-AT, 2013).

Pandangan *gender-role* dalam *setting* pekerjaan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di India dan Spanyol. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, ditunjukkan adanya pemahaman *gender-role* tradisional yang masih melekat pada partisipan, yaitu: perempuan cenderung dipandang lebih rendah daripada laki-laki dalam lingkungan pekerja sektor publik, (Jain & Bhardwaj, 2016). Pada penelitian di Spanyol, masih adanya persepsi yang mengkaitkan hubungan antara *gender-role* dengan jenis kelamin, dimana dalam penelitian ini hampir semua partisipan menganggap bahwa pekerjaan perawat merupakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan (Aranda et al., 2015).

Dalam *setting* hubungan romantis atau *interpersonal* di Turki, *ambivalent sexism* (pandangan diskriminatif terhadap jenis kelamin atau gender individu) ditemukan sebagai salah satu faktor utama terhadap bagaimana individu melakukan *gender stereotyping* berdasarkan orientasi *sex-role* yang dimiliki oleh pasangan. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana cara individu memperlakukan pasangannya berdasarkan persepsi yang individu miliki terhadap gender pasangan maupun gender individu masing-masing. Umumnya perilaku yang individu lakukan terhadap pasangan maupun diri sendiri dalam hubungan tersebut, bersifat *gender stereotyping* seperti perempuan yang cenderung bersifat lebih pasif dan laki-laki yang cenderung bersifat dominan dalam suatu hubungan (Curun et al., 2017).

Meskipun penelitian di Turki menunjukkan adanya persepsi *sexism* yang masih melekat dalam *setting* hubungan romantis atau *interpersonal*, sebuah penelitian di Spanyol menunjukkan bahwa laki-laki ternyata memiliki motivasi *personal* yang cukup kuat untuk menentang pandangan *sexism* dan menciptakan adanya *gender equality* (kesetaraan gender). Disebutkan dalam penelitian tersebut, meskipun memiliki motivasi yang berbeda (*egalitarian* dan *paternalistik*) dalam mengkonfrontasi pandangan *sexism*, kesadaran dan peran laki-laki untuk menciptakan adanya kesetaraan gender merupakan sesuatu yang penting agar kesetaraan gender dapat terwujud dalam *setting* lingkungan sosial (Estevan-Reina et al., 2020).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil rangkuman dari beberapa jurnal yang telah dilakukan, terdapat berbagai macam pandangan dan pemaknaan mengenai *gender role* yang perbedaannya disebabkan oleh adanya perbedaan konteks dari berbagai budaya yang diterapkan di setiap negara. Contohnya, adanya pemaknaan *gender role* tradisional dalam berbagai *setting* yang cenderung bersifat *gender stereotyping* terhadap salah satu jenis gender di negara India, Afrika Selatan, Turki, Indonesia, dan Spanyol (Jain & Bhardwaj, 2016; Gupta, 2020; Mudau & Obadire, 2017; Curun et al., 2017; Mappiare-AT, 2013; Aranda et al., 2015). Di sisi lain, ada beberapa negara yang memaknai *gender role* sebagai hal yang setara dan sedang melakukan usaha untuk memperjuangkan *gender equality* atau kesetaraan gender di masyarakat; seperti di negara Swedia, Indonesia, dan Spanyol (Eriksson et al., 2020; Purwanti et al., 2018; Estevan-Reina et al., 2020).

Berdasarkan kedua penelitian yang berasal dari India, perempuan mengalami tindakan ketidakadilan maupun diskriminasi dalam *setting* pekerjaan dan juga *setting* hukum (Jain & Bhardwaj, 2016; Gupta, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa, India merupakan negara yang menganut sistem ketidaksetaraan gender dalam bentuk patriarki dikarenakan adanya konstruk sosial yang sudah terbentuk secara turun temurun (Batra & Reio Jr., 2016). Hal yang selaras juga dinyatakan oleh V, Kilari, dan Kumar pada tahun 2020 mengenai perempuan sering mendapatkan perilaku diskriminatif di India, dan India merupakan negara dengan perbedaan gender yang cukup kontras dibanding negara lain berdasarkan *World Economic Federation* (WEF) pada tahun 2013 dengan urutan 101 dari 136 negara yang dikaji. Berdasarkan WEF pada tahun 2021, India menempati urutan 140 dalam ranking *Global Gender Gap Index* dari 156 negara yang dikaji. Secara tidak langsung, dapat dilihat bahwa India merupakan negara dengan pemaknaan *gender role* tradisional yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender dikarenakan adanya *gender stereotyping* yang sudah terbentuk dari budaya dan konstruk sosial terhadap perempuan-perempuan di India.

Menurut penelitian yang berasal dari Afrika Selatan, terdapat adanya sistem patriarki yang terbentuk dalam *setting* keluarga dan hal tersebut membuat perempuan merasa tidak nyaman (Mudau & Obadire, 2017). Hal ini sejalan dengan

sebuah penelitian pada orang-orang Vhavenda di Zimbabwe, masyarakat daerah Vhavenda masih memiliki pemaknaan *gender-role* yang bersifat tradisional; dalam daerah tersebut, laki-laki yang melakukan pekerjaan berat, dan perempuan hanya dapat berurusan dengan memasak dan mengurus anak (Mukoni, 2015). Kedua penelitian tersebut dilakukan kepada masyarakat yang berada di daerah pedesaan, sedangkan pada daerah perkotaan, terutama dalam setting olahraga terdapat sebuah penelitian yang menyatakan adanya tantangan cukup besar yang dialami oleh perempuan yang bekerja dalam bidang manajemen olahraga terutama dikarenakan perempuan masih harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus keluarga (Singh & Naidoo, 2017). Berdasarkan beberapa hasil penelitian di Afrika Selatan, baik dalam daerah pedesaan maupun perkotaan, hampir seluruh masyarakat memiliki pemaknaan *gender role* yang bersifat tradisional, dimana derajat laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan (Mudau & Obadire, 2017), dan perempuan memiliki peran gender sebagai seorang yang mengurus rumah dan keluarga meskipun dirinya telah memiliki pekerjaan (Mukoni, 2015; Singh & Naidoo, 2017).

Penelitian dari Turki menyebutkan adanya *sexism* dalam hubungan romantis (Curun et al., 2017), dimana hal ini mengindikasikan adanya pemaknaan *gender role* yang tidak seimbang atau ketidaksetaraan gender dalam suatu hubungan. Hal ini diperkuat oleh bukti bahwa negara Turki merupakan salah satu negara dengan tingkat *femicide* (pembunuhan perempuan) oleh laki-laki tertinggi dibandingkan negara lain di dunia (Şen, 2021). Berdasarkan *Global Gender Gap Index* oleh WEF pada tahun 2021, Turki menempati urutan 133 dari 156 negara dalam hal kesenjangan gender. Berdasarkan beberapa penelitian dan indeks dalam Turki, dapat disimpulkan bahwa Turki merupakan negara dengan pemaknaan *gender role* dan *gender stereotyping* terhadap perempuan dan hal tersebut memunculkan adanya ketidaksetaraan gender.

Penelitian di Swedia bertujuan untuk mencari bagaimana nilai mengenai *gender egalitarian* (kesetaraan gender) ditanamkan kepada siswa-siswi sejak dini kemudian efeknya terhadap nilai tes siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa dalam negara yang menanamkan adanya penanaman nilai *gender egalitarian* pada siswa, memiliki skor yang tinggi dibandingkan dengan negara yang kurang menanamkan

nilai *gender egalitarian* (Eriksson et al., 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat menunjukkan bahwa Swedia merupakan negara yang berusaha menerapkan adanya kesetaraan gender sejak dini dan bagaimana efeknya terhadap *setting* pendidikan. Hal ini juga diperkuat dengan Swedia yang menempati urutan ke 5 dari 156 negara dalam *Global Gender Gap Index 2021* oleh WEF.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di Swedia pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa kesetaraan peran gender mulai terbentuk dikarenakan adanya undang-undang *Tax Deduction for Domestic Services* (RUT), dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam *setting* pekerjaan dan keluarga sehingga tercipta adanya *work-life balance* bagi masyarakatnya (Lane & Jordansson, 2020). Beberapa penelitian dan bukti tersebut menunjukkan bahwa Swedia merupakan negara dengan pemaknaan *gender role* yang setara dalam berbagai *setting*, dan pendidikan mengenai *gender equality* atau kesetaraan gender sudah berusaha diterapkan dalam *setting* pendidikan sejak dini.

Salah satu kajian teoritis di Indonesia menyatakan bahwa peran seorang guru BK yang memiliki kecenderungan memiliki *gender-role* feminin, merupakan hal yang sangat dibutuhkan (Mappiare-AT, 2013). Secara tidak langsung, hal ini mengindikasikan adanya *gender stereotyping* terhadap pekerjaan guru BK yang harus dilakukan oleh perempuan dan ini dapat menunjukkan adanya pemahaman *gender role* tradisional dimana pekerjaan harus disesuaikan dengan jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain laki-laki, perempuan juga mengalami perilaku yang sama dalam hal pekerjaan dimana di Indonesia hanya ditemukan enam persen anggota dewan perusahaan yang berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan adanya *gender stereotyping* yang terbentuk kepada perempuan yang bekerja di kantor juga mengurus rumah sehingga pekerjaannya dalam perkantoran kurang maksimal (Daulay, 2017). Berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa di Kabupaten Semarang, seorang perempuan diperbolehkan untuk bekerja dan terlibat untuk pengambilan keputusan maupun pembuatan regulasi dalam *setting* politik (Purwanti et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun masih terdapat pemaknaan *gender role* tradisional dalam beberapa *setting* pekerjaan, ada beberapa daerah ataupun situasi yang mulai melakukan perekrutan kerja tanpa melakukan

*gender stereotyping* terhadap orang-orang yang melamar kerja di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa kesetaraan gender semakin meningkat tiap tahunnya di Indonesia dan hal ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan ekonomi di Indonesia (Arifin, 2018).

Penelitian di Spanyol juga menunjukkan masih adanya pemaknaan *gender role* tradisional dalam *setting* pekerjaan, dimana hampir seluruh partisipan beranggapan bahwa perawat merupakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan (Aranda et al., 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian pada tahun 2019 yang menyatakan adanya bukti *gender bias* yang terjadi dalam proses rekrutmen pekerjaan dan umumnya yang dirugikan dalam hal ini adalah perempuan (González et al., 2019). Akan tetapi, salah satu penelitian di Spanyol pada tahun 2020 menunjukkan bahwa beberapa laki-laki di Spanyol mulai memiliki kesadaran untuk memperjuangkan agar kesetaraan gender dapat terbentuk pada *setting* lingkungan sosial (Estevan-Reina et al., 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan *Global Gender Gap Index* oleh WEF pada tahun 2021 yang menunjukkan Spanyol berada di peringkat 14 dari 156 negara. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun di Spanyol masih adanya pemaknaan *gender role* tradisional yang menyebabkan *gender stereotyping*, terutama dalam *setting* pekerjaan; beberapa pihak mulai menyadari pentingnya kesetaraan gender dan berusaha untuk mengkonfrontasi *sexism* agar jarak kesenjangan antar gender dapat berkurang.

## **KESIMPULAN**

Berbagai macam negara memiliki pandangan, dan pemaknaan *gender role* masing-masing. Hal ini disebabkan oleh budaya dan konstruk sosial yang sudah melekat pada masyarakatnya dimana hal tersebut memengaruhi pandangan, pemahaman, dan pemaknaan masyarakat terkait *gender role* yang sudah disosialisasikan oleh budayanya. Umumnya, hampir seluruh negara yang dikaji dalam *literature review* ini (India, Afrika Selatan, Turki, Indonesia, Spanyol), memiliki pemaknaan *gender role* tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih tinggi dibanding perempuan (patriarki), dan adanya pengkaitan antara jenis pekerjaan dengan jenis kelamin (*gender stereotyping*).

Pemaknaan *gender role* tradisional yang dimiliki oleh beberapa negara yang telah disebutkan, umumnya memiliki dampak merugikan bagi perempuan. Meskipun, cukup banyak negara yang masih memiliki pemaknaan *gender role* tradisional, beberapa negara seperti Swedia, Indonesia, dan Spanyol; sedang memperjuangkan agar terciptanya kesetaraan *gender role* dalam *setting* sosial.

Negara yang cenderung memiliki pemaknaan *gender role* tradisional, umumnya menyebabkan adanya *gender stereotyping* dan hal tersebut menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dalam berbagai *setting* di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dikaji, efek yang ditimbulkan dari adanya ketidaksetaraan gender adalah tingginya angka kekerasan, pelecehan, diskriminasi, ketidakadilan, bahkan pembunuhan yang didasari oleh gender yang umumnya diterima oleh perempuan. Ditemukan dalam beberapa negara yang memiliki pemaknaan *gender role* yang setara, akan memunculkan adanya *work-life balance* yang tercipta bagi seluruh rakyatnya, dan dikarenakan adanya keadilan bagi seluruh gender dalam proses pendidikan maupun rekrutmen pekerjaan hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan dalam kualitas pendidikan dan berkontribusi dalam perkembangan ekonomi setiap tahunnya.

Untuk *literature review* selanjutnya, dapat lebih memperhatikan faktor demografis partisipan baik itu dari lingkungan perdesaan (*rural*) maupun lingkungan perkotaan (*urban*) dikarenakan, lingkungan tempat individu tinggal dapat memengaruhi pembentukan konstruk sosial terhadap *gender role* individu. Selain itu dalam *literature review* berikutnya dapat dilakukan pengkajian dalam *setting* yang lebih beragam lagi, seperti *setting* keagamaan, *setting* pertemanan sebaya, dan masih banyak lagi. Disarankan untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan pengkajian pemaknaan *gender role* dalam berbagai negara lain yang tidak disebutkan dalam *literature review* ini.

Diharapkan *literature review* ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami pentingnya persepsi dan pemaknaan *gender role* yang setara, dan dapat meminimalisir adanya *gender stereotyping* dalam berbagai *setting*. Diharapkan *literature review* ini juga dapat memberikan wawasan baru yang membuat masyarakat menyadari seberapa pentingnya edukasi gender dan dapat

meminimalisir adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Selain itu, diharapkan agar pendidikan seks dan gender dapat diajarkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahang, M. (2014, October 26-27). The Impact of Gender Inequality on Economic Growth [Paper Presentation]. *The Accounting, Economics, and Financial Management Conference, Tehran, Iran*.[https://www.researchgate.net/publication/281208493\\_The\\_impact\\_of\\_Gender\\_inequality\\_on\\_Economic\\_Growth](https://www.researchgate.net/publication/281208493_The_impact_of_Gender_inequality_on_Economic_Growth)
- Aranda, M., Castillo-Mayén, M. D., & Montes-Berges, B. (2015). Has Changed the Traditional Social Perception on Nurses? attribution of stereotypes and gender roles. *Acción Psicológica*, *12*(1), 103–112. <https://doi.org/10.5944/ap.12.1.14353>
- Arifin, S. (2018). Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kajian*, *28*(1), 27–41.
- Batra, R., & Reio, T. G. (2016). Gender Inequality Issues in India. *SAGE Journals: Advances in Developing Human Resources*, *18*(1), 88–101. <https://doi.org/10.1177/1523422316630651>
- Curun, F., Taysi, E., & Orcan, F. (2017). Ambivalent Sexism as a Mediator for Sex Role Orientation and Gender Stereotypes in Romantic Relationships: A Study in Turkey. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, *11*(1), 55–69. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v11i1.229>
- Daulay, E. (2017). Gender Roles (Statuses) and Indonesian Woman. *Jurnal VISION*, *9*(11), 1–16.
- Dean, H. (2013, January 1). Marriage and Anxiety: The Effects of Patriarchy on Women's Self-Worth. *Journal of Lutheran Ethics*. <https://elca.org/JLE/Articles/110>
- Eriksson, K., Björnstjerna, M., & Vartanova, I. (2020). The Relation between Gender Egalitarian Values and Gender Differences in Academic

- Achievement. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–14.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00236>
- Estevan-Reina, L., de Lemus, S., & Megías, J. L. (2020). Feminist or Paternalistic: Understanding Men’s Motivations to Confront Sexism. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02988>
- González, M. J., Cortina, C., & Rodríguez, J. (2019). The role of gender stereotypes in hiring: A field experiment. *European Sociological Review*, 35(2), 187–204.  
<https://doi.org/10.1093/esr/jcy055>
- Gupta, S. (2020). Judicial Exposition of Gender Justice as A Constitutional Mandate: A Narrative from India. *Brawijaya Law Journal*, 7(2), 176–194.  
<https://doi.org/10.21776/ub.blj.2020.007.02.03>
- Jain, S., & Bhardwaj, G. (2016). Striving for Social Justice: Understanding Gender Issues at The Workplace in India. *Health Psychology Report*, 4(3), 246–260.  
<https://doi.org/10.5114/hpr.2016.58004>
- Lane, L., & Jordansson, B. (2020). How Gender Equal is Sweden? An Analysis of The Shift in Focus Under Neoliberalism. *Social Change*, 50(1), 28–43.  
<https://doi.org/10.1177/0049085719901067>
- Makoni, M. (2015). Traditional Gender Roles of Men and Women in Natural Resource Conservation Among the Vhavenda People in Zimbabwe: Implications for Sustainable Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(4), 76–84.
- Mappiare-AT, A. (2013). Kekerasan Psiko-Sosial dalam Pendidikan dan Keniscayaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p113-124>
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (5th ed.). Cengage Learning.
- Mudau, T. J., & Obadire, O. S. (2017). The Role of Patriarchy in Family Settings and Its Implications to Girls and Women in South Africa. *Journal of Human Ecology*, 58(1-2), 67–72. <https://doi.org/10.1080/09709274.2017.1305614>
- Nash, C.J. (2020). Patriarchy. In A. Kobayashi (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography* (Vol. 2, pp. 43-47). Elsevier.

- Purwanti, A., Ispriyarso, B., & Wijaningsih, D. (2018). Examining Local Policy to Improve Women's Participation in Village Politics: A Case Study in Semarang Regency, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 319–333. <https://doi.org/10.17499/jsser.63125>
- Şen, B. (2021). The Statistical Data of Femicide in The World and Turkey does Reflect The Truth? *Turkish Journal of Applied Social Work*, 4 (1) , 14-27 . Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/trjasw/issue/63229/927980>
- Singh, T. L., & Naidoo, L. D. (2017). Assessing Gender Inequality in South Africa: A Case Study of Women in Sports Management. *Journal of Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*, 8(2), 1407–1428.
- Stamarski, C. S., & Son Hing, L. S. (2016). Gender Inequalities in The Workplace: The Effects of Organizational Structures, Processes, Practices, and Decision Makers' Sexism. *Frontiers in Psychology*, 6, 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01400>
- United Nations of Human Rights. (2014). *Gender stereotypes and Stereotyping and Women's Rights*. Switzerland, Geneva: Office of the High Commissioner for Human Rights, Palais des Nations.
- V, R., Kilari, N., & Kumar, S. V. (2020). Gender Inequality in India. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 131–135.
- World Economic Forum. (2021). *Global Gender Gap Report: Insight Report March 2021*. Switzerland, Geneva: World Economic Forum, 91-93 route de la Capite CH-1223.